



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memahami kondisi permukiman padat penduduk di Kalianyar, Jakarta Barat. Penulis mencari korelasi antara pola cara bermukim dan adaptasi pemukim terhadap transformasi bentuk dan fungsi tiap unit dan blok massa bangunan. Fenomena yang terjadi di wilayah Kalianyar merupakan sebuah aksi penyesuaian cara bermukim dengan kebutuhan dan keadaan. Ada beberapa poin penting yang akan dijawab, yaitu (1) pola cara bermukim di Kalianyar; (2) adaptasi bangunan yang dilakukan pemukim; dan (3) transformasi yang dilakukan pada bentuk dan fungsi tiap unit dan blok massa bangunan. Analisis menggunakan teori adaptasi bangunan dari buku *Building Adaptation* oleh James Douglas (2016) dan penelitian terdahulu.

Penelitian ini membuktikan bahwa Kampung Kalianyar unik terpengaruh kebutuhan sosial dan ekonomi. Kampung Kalianyar sebagai permukiman informal organik karena pemukim berperan dalam kondisi fisik dan fungsional baik per bangunan dan kawasan. Kondisi fisik dan fungsional bangunan dan kawasan terbentuk oleh pola cara bermukim di Kalianyar. Adapun beberapa pola cara bermukim yang bertumpuk di Kalianyar, yaitu:

1. Pemukim Kalianyar melakukan banyak aktivitasnya di daerah lantai 1 bangunan meliputi aktivitas ekonomi dengan membuka warung, bersosialisasi dengan kerabat dan tetangga, anak kecil bermain, distribusi barang dan bahan konveksi, mencuci pakaian, menjemur pakaian dan memasak;
2. Zona privat dan publik yang melebur menyebabkan penumpukkan kantong kegiatan yang tidak ideal dan rumah tidak lagi hanya untuk tinggal tetapi juga mendukung kegiatan ekonomi pemukimnya.

Pola cara bermukim ini juga disebutkan oleh (Harjoko, 2009) yang mengatakan pada dasarnya kampung merupakan permukiman yang punya karakteristik tertentu.

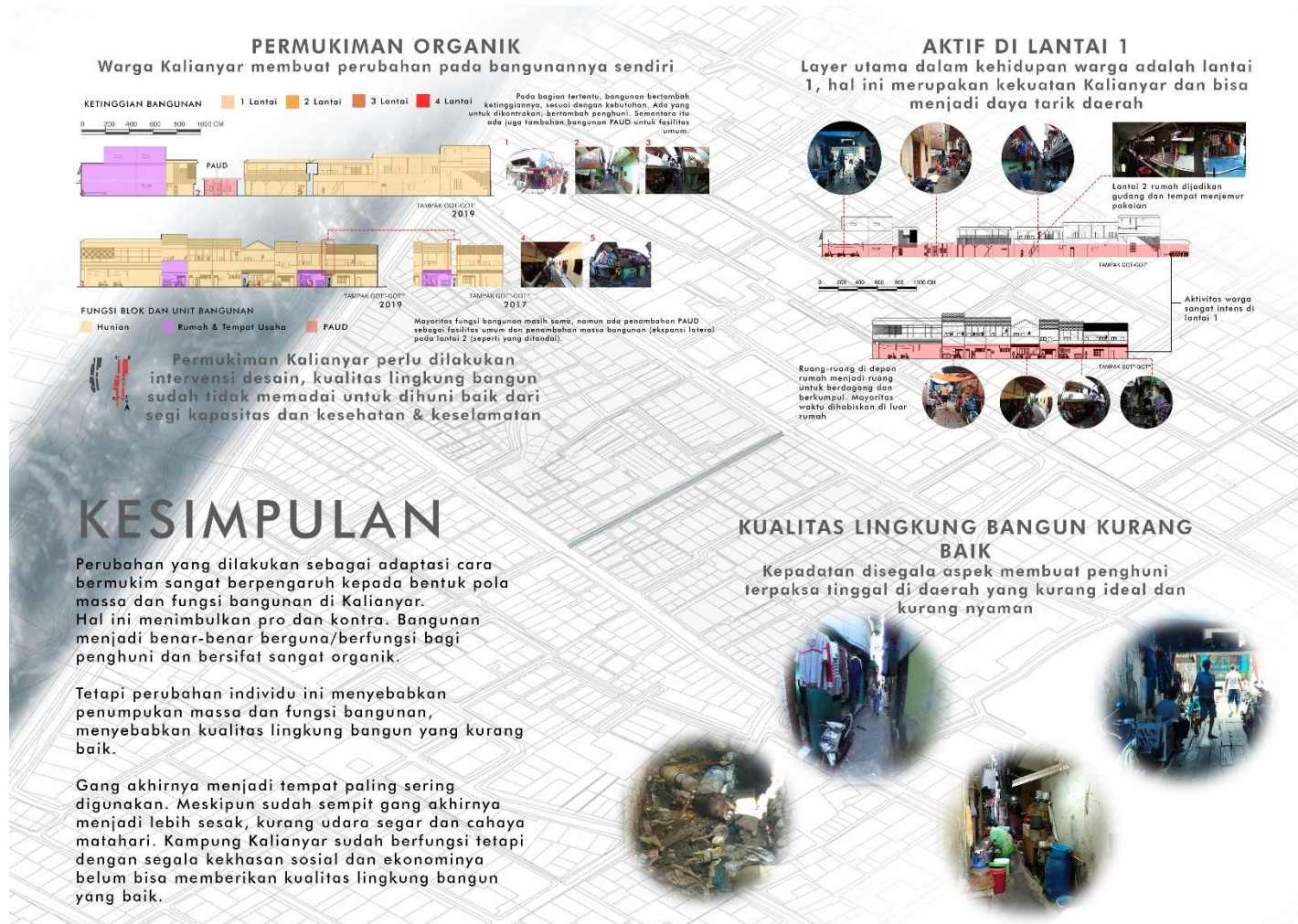
Pemukim melakukan adaptasi dengan mengubah (1) susunan blok dan unit, dan (2) fungsi dari per modul unit rumah sesuai dengan waktu, aktivitas, dan kapasitas. Susunan blok dan unit diadaptasi dengan cara menambah ruang baik horizontal maupun vertikal. Tidak jarang penambahan ini terjadi dengan tidak teratur menyebabkan banyak bangunan yang saling berhimpit dan terkadang menutup gang. Kemudian, fungsi dari per modul unit juga bisa berubah sesuai dengan kebutuhan penghuni karena lahan yang tidak cukup memenuhi kebutuhan. Di sisi lain, perubahan tersebut menimbulkan masalah penurunan kualitas lingkungan bangun, kesehatan dan keselamatan di daerah kawasan. Ekspansi ruang, penumpukkan bangunan dan fungsi ini dilakukan karena menjadi hal paling efektif dan mudah menurut mereka (Ellisa, 2016).

Pengaruh pola adaptasi bermukim terhadap transformasi bentuk dan fungsi unit dan blok massa bangunan, antara lain:

1. Membuat bangunan bertambah tanpa sistem jelas, akibatnya susunan blok dan unit terlihat tidak rapi, berhimpit dan menutupi gang.
Pola perubahan fisik pada modul adalah bertambahnya ruang usaha dan kebutuhan lainnya yang disusun secara horizontal dan vertikal. Penambahan ruang juga memengaruhi gang menjadi lebih sempit.
2. Perubahan fungsi pemakaian dari tempat tinggal menjadi tempat untuk bekerja. Tidak sedikit penghuni yang mengubah fungsi bangunan sesuai dengan aktivitas, waktu dan kebutuhan lainnya. Kondisi ini juga membuat ruang publik dan privat ada yang menyatu.

Pola adaptasi ini juga disebutkan (Harjoko, 2009) yang mengatakan bahwa penghuni sangat berperan dalam perubahan kampung. Penambahan blok dan unit dan perubahan fungsi adalah bentuk dari adaptasi bangunan untuk memenuhi kebutuhan pemukim (Douglas, 2006).

Pengaruh pola cara bermukim dan adaptasi pemukim terhadap transformasi bentuk dan fungsi tiap unit dan blok massa bangunan adalah terbentuknya permukiman yang organik. Kalianyar mempunyai kekhasan perubahan transformasi fungsi dan bentuk akibat kepadatan penduduk dan bangunan yang semakin meningkat.



Gambar 5.1 Kesimpulan Penelitian
(Diolah penulis tahun 2020)

5.2 Kesimpulan Perancangan

Berangkat dari adanya masalah tentang kondisi permukiman di Kalianyar khususnya RW1, penulis menemukan kekhasan di tempat ini. Kalianyar memiliki gang yang berperan dalam kehidupan pemukim. Pemukim juga membuat perubahan pada bangunan sesuai dengan kebutuhan. Kepadatan penduduk yang terus bertambah juga menjadi tantangan dalam perancangan. Konsep perancangan adalah Kampung Bertumbuh sebagai respon dari permukiman Kalianyar organik yang terus bertambah penghuninya tetapi masih bermasalah. Perancangan ini berada pada lahan $>6500 \text{ m}^2$ yang akan menampung >700 orang. Temuan penelitian berupa pola cara bermukim dan transformasi bentuk dan fungsi unit blok massa bangunan berguna sebagai landasan desain. Perancangan Kampung Bertumbuh hadir untuk berusaha menjawab masalah, sebagai berikut:

1. Penambahan kapasitas dan unit bangunan yang disusun horizontal dan vertikal untuk mengatasi kebutuhan pertumbuhan organik permukiman;
2. Pembuatan zonasi baru dan ruang publik berlapis untuk memberikan segmentasi yang jelas terhadap ruang publik dan privat serta mengakomodasi kantong kegiatan yang banyak terjadi pada area lantai 1 permukiman;
3. Sistem modular mampu ditambah dan dikurang sesuai kebutuhan penghuni untuk menciptakan sistem lebih jelas terhadap adaptasi bangunan yang terjadi dan sifat organik permukiman;
4. Peningkatan kualitas kenyamanan visual dan termal guna meningkatkan kualitas lingkungan bangun yang kurang baik; dan
5. Pembuatan ruang terbuka hijau dan biru untuk menciptakan ekosistem ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Penambahan kapasitas dan unit bangunan secara horizontal dan vertikal untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan organik permukiman. Jumlah unit bangunan yang berawal dari 126 bangunan bisa bertambah 2 kali lipat karena susunan vertikalnya. Hal ini termasuk dalam kategori *Major transformation* (Douglas, 2006) karena adanya perubahan bentuk dalam skala kawasan.

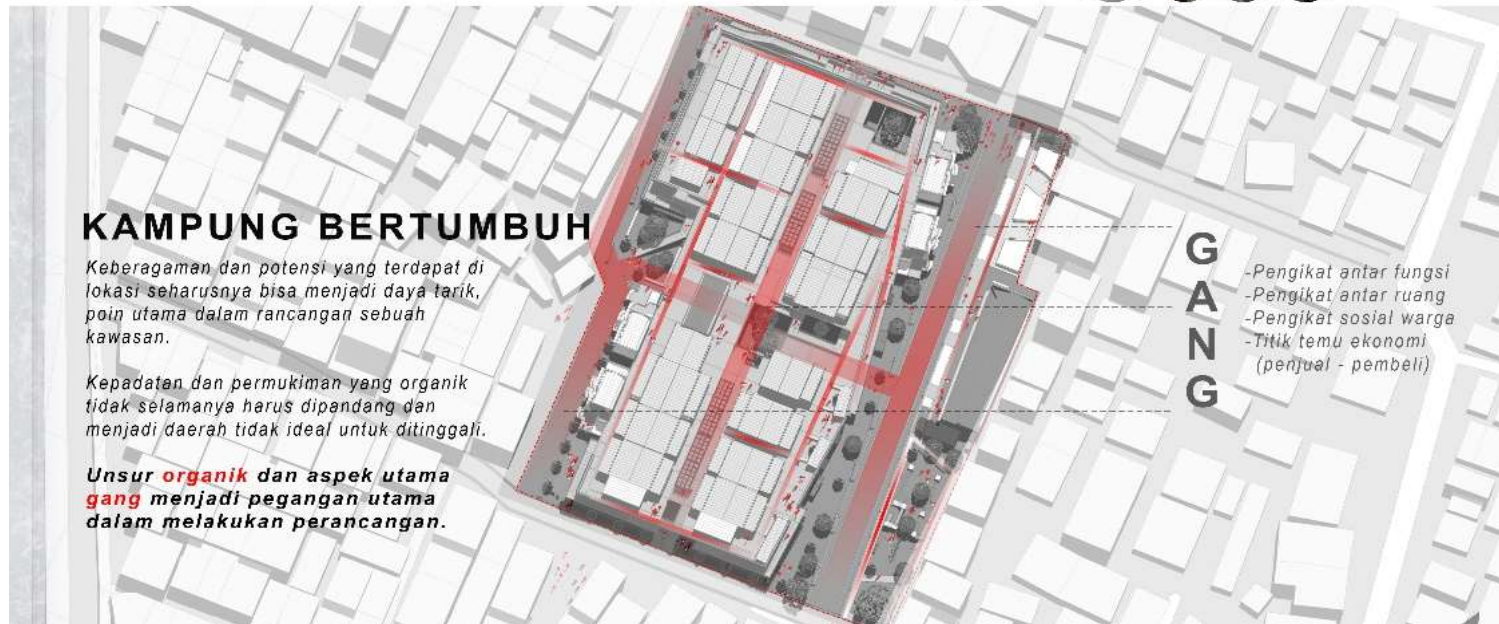
Pembuatan zonasi baru dan ruang publik berlapis memberikan segmentasi yang jelas antara ruang publik dan privat. Hal ini membuat penghuni yang tadinya aktif pada area lantai 1 bisa terjadi pada lantai-lantai berikutnya. Meskipun bangunan disusun secara vertikal tetapi kantong-kantong kegiatan juga bisa disebar agar tidak memenuhi gang lantai 1 sehingga tidak menghilangkan intimasi yang menjadi karakter permukiman ini. Kebingungan yang terjadi pada fungsi bangunan untuk tempat tinggal dan berkegiatan ekonomi (Desiyana, 2018) diharapkan bisa terselesaikan dengan zonasi lebih baik.

Sistem modular yang fleksibel terhadap penambahan bangunan selaras dengan kebutuhan permukiman yang punya sifat organik. Penambahan modul harus bisa fleksibel, cepat, aman dan efektif (Douglas, 2006). Pemilihan material dengan *sandwich panel* juga mendukung keperluan pertumbuhan bangunan yang harus bisa dibongkar-pasang (Douglas, 2006). Selain itu, penggunaan material ini juga ramah lingkungan karena menggunakan beberapa bahan daur ulang seperti Styrofoam daur ulang dan kayu daur ulang sebagai elemen dinding, lantai dan plafon.

Peningkatan kualitas lingkungan bangun dengan memaksimalkan masuknya cahaya alami dan penerapan *cross ventilation* pada bangunan. Cahaya alami pada modul dari kaca jendela, roster dan *light shelf*. Sementara *cross ventilation* pada modul melalui ventilasi udara di bagian atas bangunan. Selanjutnya, keseluruhan cahaya alami dalam bangunan didapat dari bukaan berupa rongga-rongga, seperti lubang goa. Lubang ini juga berfungsi sebagai jalur keluarnya udara panas.

Pembuatan ruang terbuka hijau dan biru memiliki dampak positif sangat besar bagi bangunan. Selain lebih indah, penambahan ini meningkatkan performa bangunan karena danau buatan bisa untuk menampung air hujan yang bisa dipakai kembali. Sementara ruang terbuka hijau berguna bagi pemukim untuk bisa bermain, khususnya anak-anak dan menjadi daerah resapan air. Penambahan ruang terbuka hijau dan biru juga dapat menciptakan ekosistem baru bagi hewan untuk bisa tinggal.

Masalah adaptasi bermukim di Kalianyar bisa diselesaikan dengan sistem modular dan organik dengan cara mewadahi ruang publik bagi pemukim Kampung Kalianyar. Modul di perancangan ini bukan hanya berperan sebagai unit tempat tinggal tetapi juga bisa merespon pola cara bermukim yang organik, menyesuaikan penghuninya sesuai dengan aktivitas, waktu dan kebutuhan lain. Permukiman organik yang menjadi hasil dari pengaruh pola cara bermukim warga terhadap transformasi bentuk dan fungsi tiap unit dan blok massa bangunan sudah bisa berjalan dengan baik dengan adanya konsep Kampung Bertumbuh.



Gambar 5. 2 Konsep Kampung Bertumbuh untuk Kalianyar (Diolah penulis tahun 2020)

5.3 Saran Penelitian

Saran yang bisa penulis berikan kepada pembaca untuk tidak menutup kemungkinan akan faktor-faktor yang memengaruhi hasil dari penelitian. Penelitian dengan metode seperti ini membutuhkan waktu dan kepekaan terhadap masalah serta kepekaan terhadap kondisi yang ada. Penulis berharap penelitian ini berguna bagi perkembangan arsitektur, khususnya dari segi perkotaan. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan dasar dalam sebuah rancangan baik arsitektur bangunan dan kawasan.

5.4 Saran Perancangan

Saran yang bisa penulis berikan kepada pembaca apabila menemukan masalah serupa dalam merancang adalah mengkaji dan memahami masalah baik fisik dan non-fisik. Perancang juga menemukan dan mengolah potensi lokasi perancangan dan melihat kekhasan daerah tersebut sehingga hasil rancangan unik. Kemudian pengetahuan akan material dan konstruksi juga penting karena berhubungan dengan sistem rancangan dan biaya. Fokus pada masalah dan teknik penyelesaian masalah supaya rancangan berguna, indah dan bisa dipertanggung-jawabkan.